

KONTROVERSI NILAI KEADILAN SAHABAT DALAM STUDI HADIS

Ridwan*

Abstract

The position of companions in 'ulum al-hadith mainly related to their justice value has brought out controversy. Rasulullah stated in his speech 'the best generation is mine and the next'. It legitimates the theology about companions' position in religious frame. Minimally there are three different mainstreams Mu'tazilah (ideological group), Abl al-Sunnah majority (idealist group) Abl-al Sunnah minority (realism group) in judging the justice value of prophet's companions. The root of the problem Interpreting Al Quran and hadis as well as humanity and sacred value.

Kata Kunci: Ideologis, Idealis, Realis.

A. Pendahuluan

Membahas dan mempertanyakan kedudukan serta nilai keadilan sahabat, merupakan hal yang perlu dilakukan, untuk mencari kebenaran hakiki ajaran Islam. Sering kali kita temui, bahwa perilaku sahabat dijadikan *legitimasi teologis* tanpa terlebih dahulu dianalisis mana yang benar-benar sahabi dan mana yang hanya mengatasnamakan saja.

Dalam konteks pembahasan hadis, jumbuh ulama (*ahl al-sunnah*) berpandangan bahwa *al-Ṣaḥābatu kulluhum 'udūl* (bahwa Sahabat semuanya adil). Barang siapa yang mencelanya adalah bid'ah, zindiq, dan dianggap memusuhi Islam.¹ Para sahabat diyakini sebagai kelompok

*Penulis adalah dosen tetap Jurusan Syariah STAIN Purwokerto, alumnus Program Pascasarjana (S2) IAIN Walisongo Semarang.

¹Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalāni, *Al-Iṣābah fi Tamayūz al-Ṣaḥābah*, (Mesir: Maktabah Tijariyah, t.t), I:18.

orang yang mampu memahami secara mendalam pesan-pesan agama dan terhindar dari kesalahan dan kebohongan.² Secara teologis, asumsi tentang keadilan sahabat didukung oleh dalil-dalil yang cukup kuat. Pandangan seperti ini dalam pembahasan kesahihan hadis sudah menjadi bagian dari pandangan sebagian besar ummat Islam. Oleh karena itu membicarakan sesuatu yang sudah mapan dan established, cenderung dinilai mengkacaukan agama.

Dalam membicarakan –apakah semua sahabat itu adil– tentunya harus didekati dengan pandangan yang jernih dengan fakta dan data yang akurat. Jangan sampai keterikatan emosional didahulukan daripada keterikatan intelektual. Oleh karena itu, bagaimanakah kita menghukumi terhadap yang mencela sahabat, sahabat yang saling perang dan bahkan saling bunuh membunuh karena interest politik atau kelompok. Bagaimana kalau terjadi pertentangan antar sahabat pada suatu masalah keagamaan, manakah yang benar dan mana yang salah. Berangkat dari pemikiran di atas, penulis perlu mendiskusikan siapakah sebenarnya sahabat itu? Dan apa kriterianya? Setelah itu bagaimana nilai keadilan sahabat dalam hadis.

B. Pengertian dan Kriteria Sahabat

Secara etimologis kata sahabat diambil dari kata *Ṣāhib* (صاحب) yang bentuk jamaknya adalah *ṣahab* (صحاب) dan *aṣḥāb* (اصحاب) yang berarti orang yang selalu menyertai dan selalu bergaul (المعاشر والملازم). Kata *Ṣahab* hanya diberikan kepada orang yang bergaul lama dengan orang lain.³

Karena kata *ṣubḥah* (persahabatan) tidak terjadi kecuali, paling tidak ada diantara dua orang, maka kata *ṣāhib* harus disandarkan (*idāfah*) kepada kata yang lain.⁴ Kata *ṣahiba* dan derivasinya selain berarti untuk

²Abū Muḥammad ibn Ḥusayn Muḥammad ibn Idrīs ibn Mundzir at-Tamīmī al-Rāzī, *Taqdīm al-Maʿrifah li Kitāb al-Jarḥ wa al-Taʿdīl* (Mesir: Dār al-Maʿārif, t,t), 1:7.

³Imām Al-Raghīb, *Al-Mufradāt* (Bairut: Dār al-Fikr, t,t), hal. 57.

⁴Gambaran penyandaran kata sahabat dengan kata yang lain dapat kita lihat misalnya

memuji, juga mempunyai arti mencela, karena kata *ṣahība* adalah kata *mushṭarak*. Kata *ṣahība* yang mempunyai arti memuji dapat kita lihat Qur'an surat al-Waqi'ah ayat 90 dan 91 dan surat al-Ahqāf ayat 14. Sedangkan kata *ṣahība* yang berarti mencela dapat kita lihat pada surat al-Mulk ayat 10 dan 11. Dengan demikian secara bahasa, kata *ṣahība* dan *derivasinya* tidak dapat disimpulkan bahwa dua orang yang bersahabat tersebut belum tentu saling mencintai.

Persahabatan Rasulullah SAW dengan orang lain tidak bisa dijadikan standar pasti bahwa Rasulullah SAW mencintai orang tersebut atau bahwa orang tersebut adalah orang yang salih. Salah satu cara untuk mengetahui latar belakang orang tersebut, tingkah lakunya, sikap, dan wataknya, tingkat ketaatannya dan kualifikasi lainnya. Dengan demikian, harus diketahui secara pasti tingkat keislaman dan keimanannya dan aspek-aspek kualitatifnya bukan kuantitasnya.⁵

Adapun pengertian sahabat secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam memberikan batasan atau kriteria-kriterianya. Berikut ini definisi-definisi sahabat yang dilontarkan para ulama :

Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Iṣābah fi Tamayiz al-Ṣaḥābah* mendefinisikan sahabat sebagai berikut :

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi SAW, dengan syarat orang beriman dan hidup bersama beliau, baik lama maupun sebentar, baik orang tersebut meriwayatkan Hadis atau tidak, pernah berperang bersama beliau atau tidak. Demikian juga orang yang pernah melihat beliau walaupun hanya sekali, atau yang tidak pernah melihat beliau karena buta.⁶

Kata-kata *orang yang berjumpa* menunjukkan bahwa termasuk sahabat adalah orang yang lama maupun yang sebentar hidupnya

pada surat al-Kahfi ayat 32, 34 dan 37, yang menggambarkan persahabatan seorang mukmin dengan orang kafir. Lihat pula, surat At-Takwir ayat 2 dan 22, dimana pada ayat tersebut kata *ṣahīb* diartikan adanya tuduhan gila kepada nabi Muhammad oleh orang-orang kafir.

⁵Agus Efendi, "Sahabat: Mitos atau Realitas," dalam *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 51.

dengan Nabi SAW, baik ikut berperang bersamanya maupun belum pernah ikut berperang. Kata-kata *beriman kepadanya* mengecualikan orang yang bertemu dengannya dalam keadaan kafir lalu masuk Islam dan tidak pernah lagi berjumpa dengan Nab SAW setelah keislamannya.⁷

Senada dengan definisi di atas, Şubhi al-Şalih mendefinisikan sahabat sebagai berikut :

Sahabat adalah orang yang bertemu Rasulullah SAW walaupun sebentar saja, dan dia beriman dengan kerasulan Muhammad SAW, dan dia mati dalam keadaan mukmin. Menurutnnya anak kecil yang sudah mengerti hitab/perintah dan dapat memahaminya bisa disebut sahabat seperti Hasan dan Husain.⁸

Sementara itu Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Āmidī mengatakan bahwa: "sahabat adalah orang yang melihat Nabi SAW, sekalipun orang tersebut tidak pernah meriwayatkan Hadis dan pertemuannya dengan Rasulullah hanya sebentar saja."⁹

Apabila kita perhatikan definisi-definisi di atas, sangatlah longgar. Definisi tersebut merupakan pendapat ulama *ahl al-sunnah*. Menurut ahl al-sunnah, orang yang hanya sekali berjumpa atau melihat Nabi SAW dapat dikatakan sahabat Rasulullah SAW. Bahkan di antara ulama *ahl al-sunnah* ada yang berpendapat bahwa seluruh kaum muslimin yang berada di Madinah atau Makkah setelah *fitnah* termasuk sahabat.¹⁰

Bahkan di kalangan sebagian ulama *ahl al-sunnah* ada yang berpendapat bahwa apabila orang berjumpa dengan Rasulullah SAW dan menyatakan iman kepadanya, maka dapat disebut sahabat. Malahan kalau orang tersebut menjadi murtad, setelah dijuluki sahabat, kemudian dia kembali muslim, maka dia tetap disebut sahabat.¹¹

⁷Ibnu Hajar, *al-Isābah*, hal. 10.

⁸Nurudin Itr, *Ulūm al-Hadīth*, terj. Drs. Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 101.

⁹Şubhi al-Şalih, *Ulūm al-Hadīth wa Mustalahūhu* (Bairut: Dār al-‘ilm, t.t.), hal. 352.

¹⁰Sayf al-Dīn ‘Alī Ḥasan ‘Alī ibn Abī ‘Alī ibn Muḥammad al-Āmidī, *al-Iḥkām fi Usūl al-Aḥkām* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), II. 321.

¹¹Al-‘Asqalānī, *al-Isābah*, hal. 13.

¹²M. Hasby al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),

Di samping kriteria-kriteria di atas, sebagian ulama menambahkan kriteria lain sebagai pendukung bahwa seseorang dapat dikatakan sahabat. Apabila salah satu kriteria di bawah ini melekat pada diri seseorang, maka orang tersebut dapat dikatakan sahabat.

1. Adanya riwayat/informasi yang mutawatir tentang status kesahabatan seseorang. Contohnya adalah status kesahabatan orang-orang yang telah dijanjikan masuk surga. Mereka yang dijanjikan masuk surga berjumlah sepuluh orang sahabat yaitu: empat Khulafā' al-Rāshidīn, Sa'd ibn Abī Waqqāṣ, Sa'id ibn Zayd, Ṭalḥah ibn 'Ubaydah, Zubayr ibn 'Awwām, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Awf dan Abū 'Ubaydah 'Amr ibn Jarrah.
2. Adanya riwayat walaupun bukan riwayat mutawatir yang menyatakan status kesahabatan seseorang. Contohnya adalah status kesahabatan Ibn Tha'labah dan 'Ukash Ibn Maḥsin.
3. Adanya riwayat yang *mashhūr* tentang status kesahabatan seseorang. Contohnya adalah status kesahabatan Ḥamāmah ibn Abī Ḥamāmah al-Dawṣī.
4. Adanya pengakuan dari seseorang yang dianggap adil tentang status kesahabatan seseorang.¹²

Dari paparan di atas, penulis lebih sepakat dengan penambahan kriteria-kriteria penunjang seperti yang dikemukakan di atas untuk menguji kualitas status kesahabatan seseorang. Keempat kriteria penunjang tersebut menurut hemat penulis dapat disebut sebagai sikap *ihṭiyāṭ* (hati-hati) untuk dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Bagaimanapun sahabat adalah generasi pertama yang secara langsung berhadapan dengan Rasulullah SAW, yang kemudian menginformasikan ajaran tersebut kepada generasi berikutnya dan sampai kepada kita. Dengan demikian kita tidak dapat menggeneralisir bahwa semua orang yang bertemu dan beriman dengan Rasulullah adalah sahabat dan berlaku adil.

hal. 264 – 268. Lihat pula Al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīth*, hal. 353.

Para ulama ahli hadis membagi para sahabat dari sisi tingkatannya (*ṭabaqāt*) dengan mendasarkan pada urutan ke-Islaman dan keikutsertaan mereka dalam beberapa peperangan, dibagi menjadi dua belas *ṭabaqāt*:

1. *Ṭabaqāt* pertama adalah kaum muslimin yang masuk Islam di Makkah seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.
2. *Ṭabaqāt* kedua adalah para sahabat yang hadir di Dār al-Nadwah yakni saat Umar masuk Islam dan menampakan ke-Islamannya.
3. *Ṭabaqāt* ketiga adalah para sahabat yang turut hijrah ke Habsyah.
4. *Ṭabaqāt* keempat adalah para sahabat yang berbai'at kepada Nabi di 'Aqabah, karena itu mereka disebut dengan Fulan al-'Aqabi.
5. *Ṭabaqāt* kelima adalah para sahabat yang terlibat dalam Bay'ah 'Aqabah kedua yang mayoritas dari kalangan anṣar.
6. *Ṭabaqāt* keenam adalah para sahabat yang ikut hijrah ke Madinah di garis terdepan dan mereka bertemu dengan Rasulullah SAW ketika beliau masih di Quba dan membangun masjid di sana sebelum masuk ke kota Madinah.
7. *Ṭabaqāt* ketujuh adalah para sahabat yang terlibat dalam perang Badar.
8. *Ṭabaqāt* kedelapan adalah para sahabat yang berhijrah setelah perang Badar dan sebelum perdamaian Hudaibiyah.
9. *Ṭabaqāt* kesembilan adalah para sahabat yang terlibat dalam Bay'ah al-Riḍwān.
10. *Ṭabaqāt* kesepuluh adalah para sahabat yang berhijrah setelah perdamaian Hudaibiyah dan sebelum penaklukan kota Makkah.
11. *Ṭabaqāt* kesebelas adalah para sahabat yang masuk Islam ketika penaklukan kota Makkah (*Fath Makkah*).
12. *Ṭabaqāt* keduabelas adalah anak-anak yang melihat Rasulullah SAW ketika penaklukan kota Makkah dan ketika Haji *Wada'* serta kesempatan lain.

Pembagian kedudukan para sahabat di atas penting untuk memetakan posisi kualifikasi personal mereka dengan mempertimbangkan beberapa variabel penting khususnya yang berkaitan dengan tingkat

loyalitas, komitmen, dan partisipasi perjuangan mereka dalam proses dakwah Islamiyah.

C. Nilai Keadilan Sahabat

Sahabat Nabi SAW, merupakan generasi awal yang secara langsung mengikuti dan mengalami secara langsung proses turunnya wahyu. Mereka adalah generasi pertama yang mencoba menterjemahkan ajaran-ajaran Islam dalam realitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu adalah wajar, kalau banyak sekali dalil-dalil baik al-Qur'an maupun hadis yang secara eksplisit mengistimewakan kedudukan mereka.¹³

Dalam konteks ini, Ulama *ahl al-sunnah* yaitu al-Rāzī dalam kitabnya *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* menyatakan bahwa :

Sahabat-sahabat Rasul SAW adalah mereka yang menyaksikan wahyu dan tanzil. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui ilmu tafsir dan ta'wil. Mereka juga adalah manusia pilihan Allah SWT untuk membantu perjuangan Rasul dalam menegakkan ajaran agama. Mereka juga dapat memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga mereka patut dijadikan suri tauladan bagi generasi berikutnya. Mereka mempelajari agama Islam dibawah bimbingan langsung Rasulullah.¹⁴

Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh para sahabat, sebagian besar ulama *ahl al-sunnah* sepakat bahwa *semua Sahabat adalah adil*.¹⁵

Statement ini menurut mereka dianggap sudah menjadi *īmā'* ulama. Adapun argumentasi yang digunakan untuk mendukung bahwa

¹²Al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīth*, hal. 352.

¹³Sahabat dalam al-Qur'an disebut sebagai generasi pertama yang diridhai Allah dan dijanjikan surga untuk mereka (Q.S.17:100). Di samping itu mereka juga disebut sebagai *Khair al-Ummah* (Q.S.3:110). Sedangkan Hadis yang memuji kedudukan sahabat menyebutkan sebagai *generasi terbaik*. Lihat, Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dār al-Ihya' t.t), II: 411.

¹⁴Al-Rāzī, *Taqdimah*. hal. 7.

¹⁵Lihat Al-Āmidī, *al-Iḥkām*, hal. 320; lihat pula al-Rāzī, *Taqdimah*, hal. 7. Bandingkan

sahabat semuanya adil adalah beberapa ayat al-Qur'an di antaranya adalah:¹⁶

Surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Surat al-Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Sedangkan landasan *naqli* dari hadis Rasulullah SAW adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “sebaik-baik ummatku adalah masaku, kemudian masa berikutnya dan berikutnya, sampai datang suatu masa ketika ahlak mereka betul-betul rusak (dalam persaksian).”

Menurut ulama yang mendukung pendapat bahwa semua sahabat itu adil, mengklaim bahwa ketentuan tersebut sudah menjadi *ijmā' ulamā'*.¹⁷ Ayat-ayat dan hadis di atas, dipahami sebagai legitimasi teologis akan keistimewaan sahabat dibanding generasi yang lain. Oleh

dengan Al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīth*, hal. 353.

¹⁶*Ibid*, hal. 94.

sebab itu, mereka dianggap orang-orang yang secara kualitatif satu tingkat lebih tinggi dibanding manusia pada umumnya. Oleh karena itu dalam konteks nilai keadilan mereka semua dianggap adil.

Ibnu Şalah berpendapat bahwa umat ini telah bersepakat untuk menilai adil kepada seluruh sahabat, termasuk mereka yang terlibat dalam fitnah sekalipun. Ijmâ' keadilan sahabat tersebut didasarkan pada penilaian yang baik dan tanpa prasangka terhadap mereka di samping para sahabat adalah mereka yang telah beerjasa melalui usaha-usaha terpuji dalam menyebarkan syiar Islam.¹⁸

Dalam Hadis lain, Rasulullah juga bersabda bahwa, *Sababatku ibarat bintang-bintang, kalau kamu sekalian mengikuti mereka, niscaya kamu sekalian akan mendapat petunjuk*. Oleh karena itu, adalah tidak logis kalau Rasulullah SAW menyuruh kepada kita untuk mengikuti mereka, kalau mereka tidak adil.¹⁹

Namun tidak semua ulama *ahl al-sunnah* berpendapat semua sahabat itu adil, karena ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa sahabat tidak berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka boleh dikritik karena tidak mustahil mereka melakukan kesalahan, berbuat maksiat, lupa atau mendahulukan hawa nafsu. Dengan demikian terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama baik ulama ahl Sunnah atau ulama kelompok lainnya. Setidaknya ada tiga kelompok ulama yang berbeda pandangan mengenai keadilan sahabat, yaitu :

1. Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa semua sahabat adalah adil, kecuali mereka yang terlibat dalam perang Şiffin, sekalipun Ali Ibn Abi Ṭalib.
2. Mayoritas ulama *ahl al-sunnah*, berpendapat bahwa semua sahabat adalah adil. Pandangan ini didasarkan pada ketentuan nas baik al-Qur'an dan hadis.

¹⁷H.M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Bandung: Bulan Bintang, t.t.), hal. 161.

¹⁸Itr, *Ulūm Hadīth*, hal. 104-106.

3. Sebagian kecil ulama *abl al-sunnah*, berpendapat bahwa semua sahabat sama seperti perawi hadis pada umumnya. Oleh karena itu mereka juga harus diuji keadilannya. Ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah Muhammad 'Abduh, Rashid Riḍa dan Shaykh Ṣāliḥ al-Mukbilī.²⁰

D. Analisis dan Kritik

Perbedaan pandangan para ulama dalam memberikan penilaian (*judgement*) atas nilai keadilan sahabat dalam periwayatan hadis, disebabkan karena standar penilaian masing-masing ulama berbeda-beda. Kalau penulis klasifikasikan tiga pendapat kelompok ulama mengenai keadilan sahabat, penulis dapat mengkategorikan sebagai berikut: kelompok pertama (*Mu'tazilah*), adalah *kelompok ideologis*, kelompok kedua (*mayoritas abl al-sunnah*), adalah *kelompok idealis*. Sedangkan kelompok ketiga (*minoritas abl al-sunnah*) adalah *kelompok realistik*.

Kelompok *pertama*, penulis sebut sebagai kelompok *ideologis*, karena penilaian tersebut lebih didominasi warna dan muatan-muatan ideologis. Sentimen kelompok untuk mempertahankan eksistensi *Mu'tazilah* dan mendiskreditkan kelompok lain (Syi'ah) sangat tampak, yaitu semua pihak yang terlibat dalam perang Siffin. Kelompok *kedua* disebut kelompok *idealis*, karena penilaian atas sahabat lebih didasarkan pada argumentasi-argumentasi *naqli/na* tanpa melihat fakta historis yang ada. Sedangkan kelompok *ketiga* disebut kelompok *realistik*, karena standar penilaian yang mereka gunakan didasarkan pada data dan fakta historis kehidupan sahabat, di samping tidak meninggalkan ketentuan nas baik al-Qur'an maupun hadis.

Dalam konteks ini, penulis akan mencoba untuk menganalisa bangunan argumentasi yang dijadikan dasar oleh kelompok yang berpendapat bahwa semua sahabat adalah adil. Hal ini penting karena

²⁰ Al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīth*, hal. 320; lihat pula Mustafā al-Shibā'ī, *Sunnah dan Peranannya*

pendapat ini diikuti oleh sebagian besar ummat Islam. Berikut ini analisa dalil-dalil yang digunakan oleh kelompok ini :

Pertama, bahwa tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah: 143 yang menyebutkan bahwa *kamu sekalian adalah ummat tengah-tengah (ummatan wasata)*, kata *wasata* berarti ummat yang *adil*, yaitu suatu sikap tidak *memihak* atau sikap berdiri di antara dua ekstrimitas. Kata *wasata* juga berarti suatu hal yang berkaitan dengan pujian. Sedangkan yang menjadi persoalan adalah penafsiran *danur khitab kum*, menurut Imām al-Rāzī, *danur kum* pada ayat di atas tidak menunjukkan pada *khitab* khusus pada sahabat saja, akan tetapi hitab dari ayat di atas adalah semua generasi baik generasi awal maupun akhir.²¹

Kedua, tafsiran al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang menyebutkan bahwa kalian semua adalah sebaik-baik ummah (*khayr al-ummah*). Dalam ayat ini *danur khitab (kuntum)* ditujukan untuk seluruh ummat manusia. Memang ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa *khitab* ayat di atas ditujukan khusus kepada sahabat saja atau orang-orang yang berperilaku seperti mereka. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa *khitab* tersebut ditujukan kepada seluruh ummat manusia pada umumnya.²² Namun demikian, walaupun pujian tersebut ditujukan kepada sahabat, maka pujian tersebut harus dilengkapi dengan persyaratan penterjemahan sikap *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan demikian, apakah pujian pada ayat tersebut ditujukan kepada sahabat saja atau masyarakat manusia pada umumnya adalah tidak terlalu penting. Justru yang sangat penting adalah apakah mereka mampu untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan kata lain, Umat Rasulullah SAW tidak akan menjadi umat terbaik/terpilih kalau mereka tidak mampu mengaktualisasikan kedua prasyarat tersebut dalam dataran praktis.

Dalam Penetapan Hukum Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 218 - 219.

²⁰Effendi, "Sahabat", hal. 61-62.

²¹Fakhr al-Din al-Rāzī, *al-Tafsir al-Kabir*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), III: 89-91.

Dari sini, tampak jelas bahwa tidak semua orang yang hidup semasa Rasulullah SAW masuk dalam kualifikasi sahabat yang adil. Karena nilai keadilan sahabat akan sangat bergantung dari sejauhmana komitmen setiap individu sahabat dalam memahami dan menterjemahkan ajaran agama. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi kita untuk menguak dimensi kemanusiaan sahabat yang dapat kita lihat melalui data historis yang ada. Bukankah di sekitar Nabi SAW, banyak sekali orang-orang munafik? Bukankah di antara sahabat ada orang-orang yang membuat fitnah terhadap keluarga Rasulullah SAW yaitu peristiwa *hadis ifk*?

Data historis di atas, semuanya terekam dalam al-Qur'an dan hadis dan dicatat dalam sejarah. Untuk kasus adanya orang-orang munafik dapat dilihat pada al-Qur'an surat al-Taubat ayat 101, dan peristiwa fitnah dapat dilihat pada surat an-Nur ayat 11 dan 26. Selain kasus di atas, al-Qur'an juga menjelaskan sebagian sikap sahabat yang mendahulukan kepentingan dunia mereka daripada kewajiban agama, seperti yang terlihat pada surat al-Jumuah ayat 11. Fakta historis lain dapat kita lihat sebagian sahabat yang menolak membayar zakat bahkan ada yang murtad ketika mendengar Rasulullah wafat.

Peristiwa lain yang menarik untuk dianalisa adalah sosok sahabat kapasitasnya sebagai manusia yang masih lekat dengan sifat-sifat kemanusiaannya yang kadang berbuat didorong oleh motivasi dan interest-interest pribadi atau kelompok. Peristiwa Saqifah Bani Sa'adah, Perang Jamal, Perang Siffin, mengindikasikan adanya sifat kemanusiaan sahabat yang tidak lepas dari kesalahan. Di antara mereka ada yang enggan untuk berangkat berjuang di medan perang (QS. 9 : 38-39), sebagian ada yang enggan menafkahkan hartanya (QS. 9: 54).

Menurut hemat penulis, dalil-dalil yang digunakan untuk memuji sahabat tidak bisa digeneralisasikan untuk menilai bahwa sahabat semuanya adil. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa secara umum kualitas keagamaan sahabat adalah satu tingkat lebih baik dibanding generasi berikutnya. Namun untuk sampai pada penilaian bahwa seluruh sahabat itu adil menurut hemat penulis statement tersebut bersifat *ahistoris*.

Oleh sebab itu menurut hemat penulis, kaidah *al-jarh muqaddam alâ al-ta'dîl* (men-*jarh* didahulukan daripada men-*ta'dîl*) tetap berlaku bagi sahabat sebagaimana berlaku untuk perawi hadis pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan penilaian dan upaya untuk menemukan kebenaran ajaran agama yang hakiki.

E. Penutup

Dari uraian pembahasan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ulama ahli hadis berbeda pendapat mengenai batasan atau kriteria-kriteria seseorang dapat disebut sahabat.
2. Para ulama juga berbeda pendapat mengenai nilai keadilan sahabat, yaitu kelompok Mu'tazilah, kelompok sebagian besar ulama *ahl al-sunnah* dan kelompok sebagian kecil ulama *ahl al-sunnah*. Perbedaan pemahaman tersebut dikarenakan standar penilaian dan bangunan argumentasi yang digunakan masing-masing kelompok berbeda-beda.
3. Sebagai manusia biasa sahabat juga tidak terlepas dari sifat-sifat kemanusiannya yang mempengaruhi kualitas keagamaannya. Oleh karena itu adalah wajar kalau mereka juga mengalami fluktuasi penghayatan keagamaan mereka. Gambaran ini dapat dilihat dari data-data historis yang ada. Oleh sebab itu tidak bisa digeneralisir bahwa sahabat seluruhnya adil, dan oleh karenanya tidak bisa dikritik dan tidak pernah salah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Âmidî. Sayf al-Dîn ibn Abî Ḥusayn ibn Muḥammad. *Al-Iḥkâm fi uṣūl al-Aḥkâm*. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-'Asqalânî, Ibn Ḥajar. *Al-Iṣṣābah fi Tanẓīr al-Ṣaḥābah*, 5 jilid. Ttp.: Maktabah Tijāriyyah, t.t.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥî *Ulūm al-Hadīth wa Mustalahih*, Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malāyîn, t.t.

Al-Siba', Mustafā *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr*, 4 jilid. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

— — — . *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Baitut: Dār al-Ma'ārif, Beirut, t.t.

Ash Shiddiqi, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Effendi, Agus. "Sahabat: Mitos dan Realitas" dalam *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya, 1994.

'Itr, Nurudin. *Ulumul Hadits*, terj. Mujiyo. Bandung: Rosdakarya, 1994.

Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Bandung: Bulan Bintang, t.t.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azhar, Sayyid al-Dīn bin Abī Husayn bin Muhammad. *al-Jawāz wa al-Ḥikmah*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Al-Azharī, Ibn al-Ḥajj. *al-Ḥikmah al-Ḥadīth*, 2 jilid. Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.

Al-Ḥakīm, Saḥīb al-Ḥikmah. *al-Ḥikmah al-Ḥadīth*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.